

Received : 30 October 2022
Revised : 15 November 2022
Accepted : 26 December 2022
Online : 31 December 2022
Published : 31 December 2022

PENGEMBANGAN KAPASITAS PRODUKSI MERCHANDISE DESA WISATA EDUKASI RAWAGEDE BERBASIS PEMBELAJARAN HYFLEX

Sri Koeswantonong Wongsonadi^{1*}, Karta Sasmita, Hikmah, Puji Hadiyanti

Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta
Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Email: ¹sri_kuswantonong@unj.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstract

This project is the service roadmap application that has been prepared according to the condition of the laboratory village of the Community Education, Faculty of Education. This project was planned to be implemented for 3 years. The first year of the project was focused on the lesson materials for developing the production capacity of “Rawagede” Educational Tourism Village Merchandise through HyFlex Learning. The second year was focused on building a sustainable group business, that focused on business partnership networks. The third year was focused on the impact after implemented, and concern of sustainable Merchandise business assistance. This service project is motivated by the local potential of Sirna Jaya village, and might become a resource to develop human and social capital for its local community. Tourism products are the part of Sapta Pesona application that relate to memories and it applied through souvenirs. the souvenir would be able to become tangible memories for the tourists. HyFlex's provides a flexibility for blended learning, this learning method provides an opportunity for learners to choose whether to attend online, offline or both. The outcomes of the project are the exposure of article in national journal, videos on Youtube channels and booklets that able to be copyrighted.

Keywords: HyFlex; Merchandise; Human capital; Social capital

Abstrak

Pengabdian ini merupakan bentuk penerapan dari roadmap pengabdian yang telah disusun berdasarkan keadaan desa binaan yang dilakukan oleh prodi Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan. Roadmap kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 3 tahun. Tahun pertama melakukan kegiatan pengabdian dengan materi Pengembangan Kapasitas Produksi Merchandise Desa Wisata Edukasi “Rawagede” berbasis Pembelajaran HyFlex. Tahun kedua membangun usaha kelompok yang berkelanjutan, materi kegiatan pengabdian berfokus pada jejaring kemitraan usaha. Tahun ketiga berfokus untuk melihat dampak setelah adanya Pengembangan Kapasitas Produksi Merchandise Desa Wisata Edukasi “Rawagede” berbasis Pembelajaran HyFlex, materi yang diberikan adalah pendampingan usaha Merchandise berkelanjutan. Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh potensi Desa wisata Sirna Jaya sebagai aset mengembangkan human capital dan social capital masyarakat. Melalui desa wisata, banyak

masyarakat terlibat dalam bersinergis mengembangkan desa wisata. Produk wisata merupakan bagian dari penerapan sapta pesona yang berwujud kenangan, kenangan tersebut diwujudkan dalam bentuk cinderamata. Harapannya cinderamata mampu menjadi kenangan yang berwujud bagi wisatawan yang berkunjung. Kegiatan pembelajaran HyFlex sendiri memberikan level fleksibilitas baru untuk blended learning, metode pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi warga belajar untuk memilih apakah akan menghadiri pembelajaran secara daring, luring atau keduanya. Luaran pengabdian berbentuk publikasi artikel pada jurnal nasional, video kegiatan pada kanal Youtube dan booklet kegiatan yang dapat di hak patenkan.

Kata Kunci: HyFlex; Cinderamata; Human capital; Social capital

1. PENDAHULUAN

Desa membangun merupakan capaian strategis dalam mewujudkan keberdayaan masyarakat desa. Desa membangun sebagai sebuah transformasi pada pengembangan masyarakat harus didukung oleh seluruh pihak. Khususnya civitas akademik. Civitas akademik memiliki tugas dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi pada aktivitas pengabdian kepada masyarakat. Upaya mewujudkan transformasi desa membangun salah satunya dapat dilakukan melalui pengembangan desa wisata di pedesaan. Desa wisata merupakan aset dalam mengembangkan human capital dan social capital masyarakat. Melalui desa wisata, banyak masyarakat untuk belajar dan bersinergis dalam mengembangkan desa wisata. Produk wisata yaitu merupakan salah satu bagian dari penerapan sapta pesona yang berwujud yang dapat disebut dengan kenangan. Dalam hal ini, cinderamata atau merchandise diharapkan mampu dan dapat menjadi kenangan yang berwujud bagi wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata.

Desa Sirnajaya adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sukamakmur kabupaten Bogor dan

merupakan sebuah desa yang memiliki potensi untuk menjadialah satu desa wisata, karena saat ini kabupaten Bogor sedang menggalakkan Geopark pada 15 kecamatan yakni kecamatan Nanggung, Cigudeg, Tenjo, Tenjolaya, Leuwiliang, Leuwisidang, Ciampea, Ciseeng, jasinga, Pamijahan, Parung, Rumpin, Sukajaya, Tamansari dan kecamatan Cibungbulang, (Sumber Kementrian Pariwisata tahun 2018). Dari data tersebut tidak menutup kemungkinan akan bertambah wilayah di Bogor yang menjadi Geopark, salah satunya adalah kecamatan Sukamakmur. Dalam Geopark itu sendiri bukan hanya destinasi wisata biasa, tetapi harus ada unsure-unsur geodiversity (keanekaragaman geologi), culturediversity (keanekaragaman budaya) dan biodiversity (keanekaragaman hayati)

Saat ini warga desa Sirnajaya memiliki mata pencaharian yang didominasi dalam bidang pertanian berjumlah 1664 orang dari total 2246 orang. Mata pencaharian lainnya terbagi di bidang industry (179 orang), jasa (120 orang) dan lainnya sebanyak 62 orang. Berdasarkan pada potensi yang ada di desa Sirnajaya, maka tidak menutup kemungkinan dapat menjadi salah satu wilayah geopark. Produk wisata

sebagaimana adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada konsumen yakni wisatawan yang sifatnya menarik, dapat dimiliki, dapat digunakan, serta mampu memberikan kepuasan kepadanya. Desa Sirnajaya memiliki potensi sumber daya alam yang sangat kaya dan eksotis, terlebih lagi Desa Sirnajaya merupakan desa yang sangat dekat dengan wisata puncak. Selama ini tempat wisata di desa rawagede belum banyak menghasilkan produk wisata seperti oleh-oleh yang khas berupa cenderamata.

Produk wisata pun dapat digunakan sebagai penanda seseorang, yakni dapat menunjukkan bahwa seseorang telah melakukan kunjungan wisatawan ke suatu tempat yang ditunjukkan dengan produk wisata yang khas. Oleh sebab itu dibutuhkan ada suatu kegiatan dari masyarakat dan untuk masyarakat yang memiliki ketrampilan, keahlian, dan mampu untuk berbagi pengetahuan dan keahlian dengan para warga masyarakat

terutama petani di desa Sirnajaya. Bentuk kegiatan itu ialah pengabdian kepada masyarakat. Prodi Pendidikan Masyarakat UNJ dan anggota masyarakat lain membentuk suatu kegiatan pembelajaran HyFlex untuk mengembangkan kapasitas masyarakat melalui pembuatan cendramata dalam rangka memberi ketrampilan Hard skill. Oleh karena itu kegiatan pengabdian masyarakat ini sangatlah penting dilakukan sebagai bentuk mengembangkan human capital dan social capital masyarakat desa Sirnajaya agar dapat meningkatkan keberdayaan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka

permasalahan mitra yang dapat disimpulkan adalah: Apakah belajar ketrampilan hard skill mengenai kondisi masyarakat Sirnajaya untuk berwirausaha dan mendukung terwujudnya desa wisata? Secara rinci, rumusan masalah sebagai berikut: 1. Masyarakat desa Sirnajaya banyak yang putus sekolah 2. Masyarakat desa Sirnajaya belum banyak mengoptimalkan potensi wisata rawagede.

2. TINJAUAN LITERATUR

Pembangunan partisipatif erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, dimana pada pembangunan partisipatif diperlukan upaya dan langkah-langkah untuk mempersiapkan masyarakat guna memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan yang berkelanjutan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya serta mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya tersebut merupakan salah satu wujud nyata dari pemberdayaan masyarakat (Sumaryadi, 2005: 111).

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan proses untuk membuat masyarakat menjadi berdaya. Untuk menggerakkan kembali kemandirian masyarakat dalam pembangunan di komunitasnya, maka diperlukan dorongan-dorongan atau gagasan awal untuk menyadarkan kembali peran dan posisinya dalam kerangka untuk membangun masyarakat

madani. Proses penyadaran masyarakat tersebut dilakukan melalui konsep-konsep pengembangan kapasitas. Pengembangan kapasitas masyarakat pada hakikatnya merupakan usaha meningkatkan kemampuan masyarakat itu sendiri. Apabila masyarakat sebagai pihak yang paling berkepentingan belum memahami secara betul makna dari pengembangan kapasitas itu sendiri dan tidak memberikan tanggapan secara positif terhadap upaya-upaya pengembangan kapasitas yang dilaksanakan maka bisa dipastikan upaya tersebut tidak akan berdaya guna dan berhasil sesuai tujuan yang ingin dicapai. Wilson (2006) menjelaskan empat tahapan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu tahap penyadaran, tahap pemahaman, tahap pemanfaatan, dan tahap pembiasaan.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian pengabdian Masyarakat dituliskan di bagian ini.

Berdasarkan pada situasi dan kondisi desa Sirnajaya dimana secara geografis memiliki potensi untuk menjadi desa wisata, maka materi yang diberikan adalah tentang memahami konsep pembuatan merchandise yaitu berupa sablon tote bag dan gantungan kunci serta cara membranding suatu produk agar dapat bernilai lebih yang telah disampaikan oleh pemateri. Untuk menunjang hasil kegiatan transfer of knowledge maka diperlukan bahan ajar

dan media pembelajarannya di antaranya, poster, leaflet, bahan ajar. Kegiatan ini di perkirakan dapat dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 di desa Sirnajaya Kabupaten Bogor. Khalayak Sasaran Khalayak sasaran strategis dalam kegiatan yaitu ibu-ibu serta bapak-bapak dan para remaja yang ada di wilayah kampung ini sebanyak 20 orang. Keterkaitan penyelenggara kegiatan transfer of knowledge oleh dosen Penmas FIP UNJ kepada masyarakat desa Sirnajaya Kabupaten Bogor adalah lebih merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam rangka mengoptimisasi pendekatan Desa Membangun. Dimana sasaran kegiatan ini akan mengikuti kegiatan ini dikarenakan kebutuhannya dalam meningkatkan keterampilan fungsional. Metode Kegiatan Metode dalam Pelaksanaan pelatihan pembuatan merchandise ini adalah suatu bentuk dari pengabdian kepada masyarakat, dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat agar memiliki pengetahuan dan kreativitas dalam membuat merchandise untuk nantinya dapat bermanfaat dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat. Meski demikian, praktek ini pun disertai dengan penjelasan-penjelasan teoritis yang sifatnya mendasar melalui pembelajaran HyFlex.

Adapun keterkaitannya adalah sebagai berikut:

- a) Keterkaitan penyelenggara kegiatan transfer of knowledge ini dikelola oleh dosen Penmas FIP UNJ kepada masyarakat desa Sirnajaya (petani) Kabupaten Bogor merupakan salah satu bentuk

kepedulian dan pengabdian dari Tri Darma Perguruan Tinggi. Jurusan Penmas sesuai dengan kajiannya mempunyai kewajiban untuk memberi perhatian kepada warga masyarakat yang butuh akan bimbingan dan pemberdayaan agar lebih berdaya.

- b) Kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat memiliki potensi sumber daya manusia untuk berwirausaha dan meningkatkan perekonomian, serta memberikan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Desa Sirnajaya tentang merchandise

Selanjutnya kegiatan evaluasi dalam pelatihan ini dirancang sebagai berikut : 1. Evaluasi dilaksanakan dalam proses pembelajaran secara HyFlex 2. Ada Indikator keberhasilan dan indikator keterampilan, yaitu : a. Masyarakat desa Sirnajaya memiliki pengetahuan, sikap yang tepat mengenai peluang dalam menghasilkan cenderamata sebagai kenangan pengunjung wisata mengenai Desa wisata Situ Rawagede b. Masyarakat desa Sirnajaya memiliki keterampilan membuat cenderamata yang khas dan menjadi simbol kenangan terhadap Situ Rawagede.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan ini melalui rangkaian beberapa kegiatan untuk mewujudkan harapan dari luaran yang diinginkan, yaitu :

- 1) Identifikasi Kebutuhan

Pada tahap ini dilakukan pemetaan terhadap muatan-muatan materi yang

selama ini telah diberikan pada masyarakat desa Sirnajaya. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana masyarakat Bumdes dapat membuat produk-produk cendaramata. Pada tahapan identifikasi ini ketua Bumdes memberikan rekomendasi bahwa diperlukan penyadaran pada anggota kelompok masyarakat untuk mau membuat dan menjual cendramata khas agrowisata rawagede.

- 2) Sasaran Strategis

Sasaran strategis dalam kegiatan peningkatan keterampilan merchandise dalam hal ini adalah mendampingi Bumdes untuk memberdayakan masyarakat khususnya para pelaku usaha dengan peserta kegiatan ini sebanyak 30 orang. Keterkaitan penyelenggara kegiatan transfer of knowledge oleh dosen Penmas FIP UNJ kepada masyarakat adalah lebih merupakan salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dari Tri Darma Perguruan Tinggi. Jurusan Penmas sesuai dengan kajiannya mempunyai kewajiban untuk memberi keberdayaan kepada warga masyarakat yang butuh akan bimbingan dan pemberdayaan agar lebih berdaya.

- 3) Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran project based learning, yakni peserta mendengarkan pemaparan nara sumber secara virtual dan dilanjutkan dengan pendampingan mempraktekkan apa saja materi yang sudah diberikan oleh nara sumber pada saat pemberian materi pelatihan sekaligus membantu permasalahan yang

muncul disaat pelaku usaha di masyarakat mencoba/mengembangkan usahanya.

4) Evaluasi Kegiatan

Evaluasi menjadi bagian penting dari suatu proses pembelajaran. Dalam sebuah proses pembelajaran yang menggunakan penilaian portofolio untuk mengetahui sampai sejauh mana produk cendramata peserta belajar dihasilkan, dalam hal ini mendapatkan studi kelayakan produk yang akan dipasarkan

5) Tindak Lanjut

Adapun bentuk tindak lanjut tersebut, dibagi menjadi dua kategori,

yaitu : a) Para peserta mengikuti kegiatan pembelajaran ini, maka peserta akan menerapkan. Setelah para peserta memahami cara membuat cendramata dan memulai wirausaha dan pengembangannya, maka akan dilaksanakan pendampingan dalam workshop performa yaitu demonstrasi mendampingi kiatkiat memulai usaha dan pengembangannya dengan memanfaatkan situs-situs pembelajaran online dan bagaimana memecahkan masalah yang muncul. b) Mendampingi peserta melalui expo produk cendramata agrowitasa rawagede.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian di Rawagede



Gambar 2. Kegiatan mengumpulkan warga sekitar Rawagede

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pendampingan pada masyarakat desa Sirnajaya, maka dapat disimpulkan bahwa proses pendampingan pembuatan cendramata dimulai dengan identifikasi peserta dan materi, pelaksanaan kegiatan dan teknik evaluasi kegiatan. Melalui kegiatan ini masyarakat desa Sirnajaya mampu mengaplikasikan bagaimana membuat produk, memulai usaha dan pengembangannya yang tepat dan relevan dengan kondisi pemulihan pasca pandemik saat ini. Dimana pada masa pandemi kegiatan dilakukan dengan sangat hati-hati dan memiliki banyak aturan ketat yang berlaku, sehingga berdampak pada menurunnya perekonomian.

Saran

Berdasarkan berbagai pemaparan materi di atas maka Adapun yang menjadi saran adalah sebagai berikut yakni, kepada pengurus Bumdes diharapkan memfasilitasi dengan adanya galeri cendramata khas rawagede yang di display di gerbang pintu masuk tempat wisata rawagede. Selanjutnya kepada Universitas Negeri Jakarta diharapkan pendampingan di lembaga-lembaga luar sekolah berkaitan dengan peningkatan mutu kehidupan masyarakat luas.

6. DAFTAR PUSTAKA

Aziiza, A. A., & Susanto, T. D. (2020). The Smart Village Model for Rural Area (Case Study: Banyuwangi Regency). IOP Conference Series: Materials Science and

Engineering, 722(1), 012011. Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/722/1/012011>

Fasli Jalal, (2004), Pokok-Pokok Deklarasi Dakkar Tahun 2000 tentang Pendidikan Untuk Semua.

Hasibuan. S.P. Malayu,(2008), Management Sumber Daya Manusia, Jakarta : Bumi Aksara

Handoko, H. (2000). Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: BPFE.

Lukman, N., Umar, F., & Gerhana, Y.U. (2022). Digitalisasi Layanan Minimum Desa Sebagai Upaya Peningkatan Layanan Desa Binaan. <https://doi.org/10.15575/jak.v5i1.17431>.

Mamonto, N., Gosal, T. R., & Singkoh, F. (2016). Pemberdayaan Masyarakat dalam Menunjang Sektor Pariwisata sebagai Pendukung Perekonomian. *Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan*, 1-9

Marlintha, A. B., Irawan, B., & Latuconsina, R. (2018). Design and implementation of smart village mapping geographic information system based web in the cinunuk village. *APWiMob 2017 - IEEE Asia Pacific Conference on Wireless and Mobile, Proceedings, 2017-November*, 66–71. <https://doi.org/10.1109/APWiMob.2017.8284006>

Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa., Dewan Perwakilan Rakyat (2014). Indonesia.

- Putri, D.D., Wijayanti, I.K.E., & Zulkifli, L. (2022). Pendampingan Strategi Pemasaran Produk Olahan Singkong “Gropak” Di Kabupaten Banyumas. 7(2), 291-299.
- Rachmawati, R. (2018). Pengembangan Smart Village untuk Penguatan Smart City dan Smart Regency. Jurnal Sistem Cerdas, 1(2), 12–19. <https://doi.org/10.37396/JSC.V1I2.9>
- Rohmawan, K., Nurminingsih., & Ahmadun. (2022). Perbaikan Pengelolaan Keuangan Pada TPQ Nurul Hikmah Sidakaton. Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat. <https://doi.org/10.52643/pamas.v6i1.1461>
- Surtiningsih, T., Fatimah, F., Supriyanto, A., & Nurhariyati, T. 2018. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair pada Kelompok Tani di Kabupaten Probolinggo. Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services), 2(1): 21-24. <https://doi.org/10.20473/jlm.v2i1.2018.21-24>
- Widianto, E. dkk. (2021). Pelatihan Pembuatan Merchandise untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kreativitas Masyarakat di Kampoeng Heritage Kajoetangan Malang. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1): 25-34.